

**KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT MUNIF  
CHATIB DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**Yossi Yudia Dwi Chandra**

**NPM: 1711010173**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2023 M/ 1444 H**

**KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT MUNIF  
CHATIB DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh  
**Yossi Yudia Dwi Chandra**  
**NPM: 1711010173**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2023 M/ 1444 H**

## ABSTRAK

Pada saat ini, kajian mengenai kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* sudah jarang ditemukan. Hal tersebut disebabkan karena sebuah paradigma yang ada, bahwa masih banyak yang menganggap kecerdasan cenderung disamaratakan antara yang satu dengan yang lainnya, dan kecerdasan hanya dilihat dari aspek kognitif saja serta mengabaikan kecerdasan yang berhubungan dengan aspek afektif maupun aspek psikomotorik seseorang. Sehingga pemikiran tersebut terus melekat pada diri setiap orang.

Sesuai dengan latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan bagaimana relevansi antara konsep *multiple intelligences* Muni Chatib dengan pendidikan Islam. Tujuannya untuk mengetahui konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansi antara *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya dan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Berdasarkan hasil analisis data ini menunjukkan bahwa konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib adalah untuk mengubah paradigma lama yang ada di Indonesia, dimana dalam konsep pembelajarannya, kecerdasan tidak selalu mengandalkan aspek kognitif saja, akan tetapi kecerdasan juga berkaitan dengan aspek afektif maupun psikomotorik yang dimiliki oleh seseorang, sehingga hasil dari pembelajaran yang menerapkan konsep *multiple intelligences* adalah pendidik menganggap bahwa semua peserta didiknya adalah sang juara, tidak ada peserta didik yang bodoh, oleh karena itu pendidik tidak membatasi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan Konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam telah terdapat di berbagai ayat-ayat Al-Qur'an, masing-masing tersebut diantaranya, kecerdasan linguistik yang terdapat pada Q.S Ar-Rahman 1-4, yakni membahas tentang pandai berbicara agar dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan di dalam perasaan, kecerdasan intrapersonal yang terdapat pada Q.S Ad-Dzariyat 21, yakni membahas untuk memotivasi manusia agar selalu memahami dan mengetahui tentang diri manusia itu sendiri tentang bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, kecerdasan interpersonal yang

terdapat pada Q.S Al-Hujurat 13, yaitu membahas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, kecerdasan naturalis yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah 190-191, yakni membahas tentang manusia menyadari seutuhnya bahwa manusia adalah makhluk penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, kecerdasan eksistensial yang terdapat pada Q.S Ad-Dzariyat 56, yakni terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia yang tercermin pada tugas. Barang siapa yang melaksanakan tugas tersebut berarti ia telah merealisasikan pada tujuan.

**Kata Kunci:** *Multiple Intelligences*, Munif Chatib, Pendidikan Islam.



## ABSTRACT

*At this time, the study of multiple intelligences or multiple intelligences is rarely found. This is due to an existing paradigm, that there are still many who think intelligence tends to be generalized between one and another, and intelligence is only seen from the cognitive aspect and ignores intelligence related to one's affective and psychomotor aspects. So that thought continues to stick with everyone. In accordance with the background, the problem that can be formulated is how is the concept of multiple intelligences according to Munif Chatib and how is the relevance between the concept of multiple intelligences Muni Chatib and Islamic education. The aim is to find out the concept of multiple intelligences according to Munif Chatib and the relevance between multiple intelligences according to Munif Chatib and Islamic education. The type of research used in this research is library research or library research that is descriptive in nature, namely a research method that seeks to describe and interpret objects as they are and to systematically describe the facts and characteristics of that the concept of multiple intelligences according to Munif Chatib is to change the old paradigm in Indonesia, where in the concept of learning, intelligence does not always rely on cognitive aspects only, but intelligence is also related to affective and psychomotor aspects possessed by a person. , so that the result of learning that applies the concept of multiple intelligences is that educators assume that all students are champions, no students are stupid, therefore educators do not limit the intelligence possessed by students. Meanwhile, according to Munif Chatib, the concept of multiple intelligences and its relevance to Islamic education has been found in various verses of the Qur'an, each of which includes linguistic intelligence found in Q.S Ar-Rahman 1-4, which discusses being good at speaking so that can reveal what is in the heart and in the feelings, intrapersonal intelligence found in Q.S Ad-Dzariyat 21, namely discussing to motivate people to always understand and know about themselves about the evidence of the power and greatness of Allah SWT, intelligence interpersonal intelligence found in Q.S Al-Hujurat 13, which discusses that humans are social beings who need other people, naturalist intelligence found in Q.S Al-Baqarah 190-191, which discusses humans fully realizing that humans are beings in charge of managing nature universe, existentialist intelligence found in Q.S Ad-Dzariyat 56, that is, there is a certain purpose for the existence of jinn and humans which is reflected in tasks. Whoever carries out the task means he has realized the goal.*

**Keywords: Multiple Intelligences, Munif Chatib, Islamic Education.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yossi Yudia Dwi Chandra

NPM : 1711010173

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2021

Penulis,



Yossi Yudia Dwi Chandra

NPM. 1711010173



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi: **KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES**

**MENURUT MUNIF CHATIB DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
ISLAM**

Nama : **Yossi Yudia Dwi Chandra**

NPM : **1711010173**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang  
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Mukti SY, M.Ag**

**Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

**NIP. 195705251980031005**

**NIP.**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

**NIP. 197205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES  
MENURUT MUNIF CHATIB DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**. Disusun oleh **Yossi Yudia Dwi Chandra**  
NPM: 1711010173, Jurusan **Pendidikan Agama Islam**. Telah  
diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
pada hari Jum'at, 25 November 2022, Pukul 15.00 s.d 17.00 WIB.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

**Sekretaris** : Dra. Betti Susilawati, M.Pd (.....)

**Penguji Utama** : Dr. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

**Penguji Pendamping I** : Drs. H. Mukti SY, M.Ag (.....)

**Penguji Pendamping II** : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd**  
NIP. 196408261988032002





## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة التين: ٤)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tiin:[95]:4)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 598

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha menguasai dan mengatur segala kehidupan di muka bumi ini, dengan rahmat dan ridhonya Allah hamparkan ilmu di muka bumi yang begitu luas untuk menjadi petunjuk bagi hamba-hambanya yang senantiasa bersyukur.

Shalawat serta salam ku hanturkan kehadiran tauladan sepanjang masa, suri tauladan yang penuh dengan rahmatan lil alamin, yakni Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim ku persembahkan skripsi ini kepada yang selalu mencintai, mendoakan serta memberi makna dalam hidupku, terutama bagi:

1. Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang Ayah Ngadiso dan Ibu Tina yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang begitu tulus, mendidiku dan tiada hentinya selalu mendoakan ku demi keberhasilanku, serta pengorbanan yang tidak bisa ku balas dengan apapun, semoga Allah selalu melindungi dan memberikan kesehatan untuk ayah dan ibu, dan Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk memberikan kebahagiaan-kebahagian kepada keduanya.
2. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempatku tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.



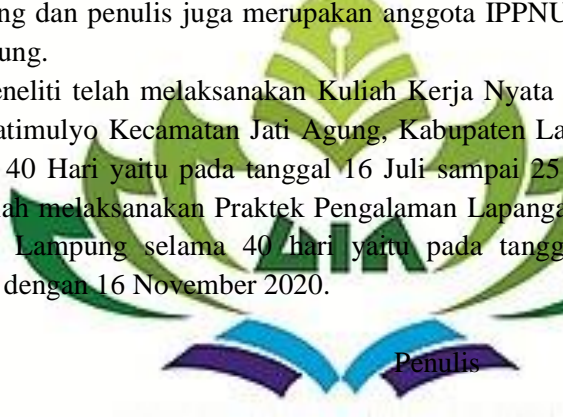
## RIWAYAT HIDUP

Yossi Yudia Dwi Chandra, dilahirkan di Tulang Bawang pada tanggal 20 Desember 1998, penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Ngadiso dan Ibu Tina, dan penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis pertama kali menempuh dunia pendidikan di SD N 3 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas SMA N 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017, dan melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu Rohani Islam serta Pramuka pada jenjang MTs dan SMA. Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan penulis juga merupakan anggota IPPNU di Kecamatan Jati Agung.

Peneliti telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 Hari yaitu pada tanggal 16 Juli sampai 25 Agustus 2020. Dan telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan di SMA N 2 Bandar Lampung selama 40 hari yaitu pada tanggal 06 Oktober sampai dengan 16 November 2020.



Yossi Yudia Dwi Chandra  
NPM.1711010173

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, karena atas ridho dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Maksud dan tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selain itu juga penulis mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa dalam menyusun skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heru Juabidin Sada, M.Pd.I, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Mukti SY, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Kepala pusat perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta kepala perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.

7. Kepada kakak dan adik ku tercinta Willian Eka Chandra dan Intan Puspita, terima kasih telah memberikan cinta kasih sayang dan yang selalu memberikan semangat utukku.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, Anisa Fitriyani, Nabila Ariyana, Nur Rachi Saniyyah, Tiara Fareza, Mayang Sari, Siska Ambarwati, Widia Eka Wahyuningsih, Weni Fransiska, Suci Fitridayani dan Salmah Anisa Dwi Istikomah, serta teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 khususnya untuk kelas E.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan serta kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran akan penulis terima dengan segenap hati terbuka untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi amal ibadah yang diterima disisi-Nya. Aamiin ya robbal aalamiin.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	12
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
G. Metode Penelitian .....	12
H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
I. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Islam .....	25
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	27
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam .....	29
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	32
4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam.....	34
B. <i>Multiple Intelligences</i> .....	41
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> .....	41
2. Jenis-jenis <i>Multiple Intelligences</i> .....	43
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Multiple Intelligences</i> .....	58
4. Latar Belakang <i>Multiple Intelligences</i> .....	61
C. <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pendidikan Islam .....	63
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pendidikan Islam .....	63
2. Pandangan <i>Multiple Intelligences</i> dengan Pendidikan Islam .....	64

### **BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA MUNIF CHATIB**

- A. Biografi dan Karya-karya Munif Chatib ..... 71
  - 1. Biografi Munif Chatib ..... 71
  - 2. Karya-Karya Munif Chatib ..... 72
- B. Corak Pemikiran Munif Chatib ..... 74

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

- A. Konsep *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib ... 83
- B. Konsep *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam..... 100

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 123
- B. Rekomendasi ..... 124

### **DAFTAR RUJUKAN ..... 125**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran pokok yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang diujinya. Maka penegasan judul ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman yang terkandung pada judul skripsi yang penulis ajukan, untuk itu perlu dijelaskan beberapa pengertian yang ada di dalam judul skripsi ini, adapun judul skripsi ini adalah sebagai berikut: Konsep *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

#### 1. Konsep *Multiple Intelligences*

*Multiple intelligences* merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang mempunyai arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, yaitu seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat*.<sup>1</sup> Hal yang menarik dengan teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan lebih sempit. Kecerdasan seseorang lebih ditentukan dari kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Mujis dan David Reynolds dalam bukunya berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ sejak tahun 1905 yang banyak digunakan oleh para psikologi diseluruh dunia.<sup>2</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa *multiple intelligences* merupakan teori yang menolak bahwa kecerdasan hanya dinilai

---

<sup>1</sup> Titin Nurhidayati, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3 no. 1 (2015): 12, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.23-56>

<sup>2</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2019), 134



atau diartikan secara lebih sempit, dimana kecerdasan hanya ditentukan dalam kemampuan peserta didik menyelesaikan tes psikologis atau dalam arti lain kecerdasan hanya dinilai dari aspek kognitif seseorang saja, karena pada hakikatnya seseorang mempunyai macam-macam kecerdasan.

## 2. Munif Chatib

Munif Chatib, lahir di Surabaya 5 Juli 1969, beliau merupakan seorang yang sangat *committed* dengan pengembangan pendidikan melalui konsep *Multiple Intelligences* yang dikembangkannya.<sup>3</sup> Ketertarikan Munif Chatib pada dunia pendidikan yaitu pada saat di bangku SMA ketika membantu pendidiknya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Di dalam benaknya beliau lebih tertarik menjadi pengajar. Beliau pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum di sebuah Universitas di Sidoharjo, beliau juga sempat memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan Bahasa Inggris. Dan saat ini beliau menjadi seorang dosen di Universitas Nasional Indonesia serta menjabat sebagai *CEO Next Worldview*, yaitu sebuah lembaga konseling dan pelatihan pendidikan.<sup>4</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa Munif Chatib merupakan penulis buku *best seller* serta salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang menerapkan dan juga mengembangkan teori *multiple intelligences* yang beliau juga merupakan dosen di sebuah universitas serta juga menjabat sebagai *CEO Next Worldview* yaitu lembaga konseling dan pelatihan pendidikan.

## 3. Relevansi

Relevansi memiliki kata dasar dari relevan. Relevan mempunyai arti yaitu bersangkutan-paut atau berguna secara langsung. Pengertian relevansi ini merupakan hubungan antara dua hal yang saling terikat apabila kedua hal itu dicocokkan satu sama lain lalu memiliki sebuah keterkaitan satu dengan yang

---

<sup>3</sup> Anisa Septiana, *Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme (Kajian Pemikiran Munif Chatib)*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018)

<sup>4</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2019),

lainnya.<sup>5</sup> Jadi dapat dipahami bahwa relevan merupakan hubungan atau kesesuaian.

#### 4. Pendidikan Islam

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberi kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Nur Uhbiyati menjelaskan, pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang merangkul setiap sendi kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh bagian kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani yang berlandaskan hukum-hukum agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Lebih lanjut Ahmad Marimba menjelaskan bahwa kepribadian yang utama dengan terminologi kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.<sup>7</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dengan bertujuan agar dapat memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan maka yang dimaksud dengan judul “Konsep *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, secara keseluruhan yaitu penulis ingin melihat bagaimana konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

---

<sup>5</sup> Abdul Syatar, Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia dan Sanksi Pidana Islam, *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum*, Vol 16, No 1 Juli, 2018

<sup>6</sup> Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 23

<sup>7</sup> Ibid, 24

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis melihat bahwa masih banyak pendidik yang cenderung menyamaratakan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan membuat standar penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan yang lain, dan jika ditinjau dari pendidikan Islam, nilai-nilai religiusitas masih belum mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga dalam pendidikan agama, kecerdasan diartikan masih sebatas kognisi belum sampai kearah afektif maupun psikomotorik. Maka sebab itu jika hal ini terus terjadi dipastikan negara tersebut akan mengalami kekurangan sumber daya manusia yang berkompeten dan unggul, oleh karena itu diperlukan solusi yang efektif dan efisien untuk dapat mengatasi hal tersebut.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan juga merupakan transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Pendidikan dalam konteks yang sangat luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dengan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap

---

<sup>8</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Deepublish, 2018), 1

usaha meningkatkan kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peranan dan objektif untuk “memanusiakan manusia”. Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.<sup>9</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan sekelompok orang yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup mengesankan dan menyakinkan. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam yang diarahkan bukan hanya pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun yang lebih esensial dalam pendidikan Islam justru diharapkan melahirkan Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia). Demikian juga dalam proses pencapaian tersebut pendidikan Islam tidak hanya menjadi beban bagi pendidik (guru) justru tanggung jawab pertama dan utama orang tua di rumah tangga dalam membentuk keperibadian anaknya mulai dari kandungan, lahir bahkan sampai aqil baligh. Peranan orang tua dapat memberikan rasa nyaman, aman dan keamanan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini pada anak-anak mereka.<sup>10</sup>

Di dalam pendidikan, tentu saja ada interaksi antara kedua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut tak lepas dari sebuah peran pendidik, dimana peran tersebut tidak bisa digantikan oleh alat elektronik semodern apapun. Maka dari itu pendidik tak hanya di harapkan hanya bisa memberikan atau menyampaikan informasi saja, akan tetapi pendidik diharapkan

---

<sup>9</sup> Agustinus Hermino, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 1

<sup>10</sup> Syaiful Anwar dan Agus Salim, Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 No. 2 (2018), 235

untuk bisa mempunyai peranan sebagai pembimbing, mediator maupun fasilitator. Pendidik juga diharapkan mempunyai sikap profesionalitas yang tinggi dalam mengajar, sehingga menjadikan peserta didik semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, karena urgennya sistem pembelajaran dalam meningkatkan kemajuan peserta didik di dalam suatu lembaga pendidikan. Mohammad Surya mengemukakan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung secara efektif.

Untuk tercapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu perlu diperhatikan, yakni dalam prinsip pembelajaran. Salah satu dari prinsip pembelajaran ialah dapat menarik perhatian (*gaining attention*) yaitu hal yang dapat menimbulkan minat peserta didik dengan cara mengemukakan sesuatu hal yang baru, aneh, kontradiktif atau kompleks.<sup>11</sup> Ada tiga tugas utama bagi seorang pendidik antara lain adalah (a) mendidik, yaitu bermakna meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) mengajar, yang bermakna meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan (c) melatih, yang bermakna mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik<sup>12</sup>.

Oleh karena itu untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut, pendidik harus mengetahui dan dapat memahami pada hakikatnya setiap seseorang dilahirkan kedalam dunia ini dengan keadaan yang berbeda-beda antara tiap-tiap individu. Perbedaan suatu genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan hidup manusia, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan dimana dia tinggal, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan-lingkungan lainnya.

---

<sup>11</sup> Uswatun Hasanah, Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol 23 No 2, 2018

<sup>12</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 8

Pada akhirnya, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentraformasi hidup manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik. Dalam artian tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya suatu karakteristik yang benar-benar sama. Akan tetapi, tidak semua pihak menyadari keragaman karakteristik seseorang tersebut. Dalam sistem pendidikan di Indonesia yang serba seragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan peserta didik.<sup>13</sup>

Kodrat manusia secara umum dibagi menjadi tiga potensi, yaitu akal (kognitif), indra (afeksi), dan nurani (hati). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل: ٧٨)

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl:[16]: 78)*

Ketiga komponen tersebutlah yang dapat mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka di dalam dunia pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Jika salah satu dari ketiga potensi tersebut tidak seimbang mengakibatkan seseorang akan tumbuh serta berkembang secara tidak normal.

Pendidikan yang benar-benar menekankan pada ranah kognitif, pengembangan rasa atau afeksi, dan perbaikan pada nurani atau spiritualis seseorang akan menghasilkan manusia yang shahih dan tanggap terhadap dan kesenjangan sosial yang ada. Nilai-nilai dasar seperti amanah, adil, benar, jujur, toleransi dan bijaksana adalah nilai yang dapat mengantarkan manusia pada

---

<sup>13</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, 11

posisi insan kamil atau manusia yang sempurna. Tanpa nilai yang dihubungkan dengan Allah Swt, akan menjadikan manusia yang cenderung memiliki sifat tamak, serakah, arogan, dan mudah menyalahkan dan pada akhirnya merusak amanah dan sistem yang berlaku di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, pembangunan nilai-nilai yang bersifat fitrah (pendidikan spritual) harus diawali dengan pendidikan dalam keluarga, terus kemudian berkembang menjadi pendidikan di sekolah dan dilanjutkan dengan pendidikan dalam masyarakat serta sistem, agar tiap tahap pendidikan yang berlaku bergerak atas asas saling mengukuhkan dan menguatkan, bukan malah saling meruntuhkan dan menimbulkan kekeliruan.<sup>14</sup>

Adapun faktanya yang terjadi di lapangan, sebagaimana besar para pendidik di Indonesia, masih memakai sistem pembelajaran yang hanya terpaku atau menuntut peserta didiknya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yaitu kecerdasan intelektual. Dapat kita lihat bahwa hasil atau *output* dari sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan oleh kita. Masih sering kita saksikan kasus tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, sampai pada kekerasan seksual yang terus menjamur di negeri ini. Contoh kasus, beberapa waktu lalu terjadi kasus bullying yang mengakibatkan seorang peserta didik meninggal dunia, seperti yang dimuat dalam surat kabar:

“Kasus bullying atau perundungan peserta didik hingga menyebabkan kematian kembali terjadi di Indonesia. Seorang peserta didik MTs N 1 Kotamobagu Sulawesi Selatan telah meninggal dunia setelah dia mendapatkan perundungan dan sebuah penganiayaan yang telah diduga dilakukan oleh orang sekitar yaitu oleh teman-temannya sendiri.”<sup>15</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia (pada umumnya) belum mampu menjadi

---

<sup>14</sup> Bashori Muchin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik :Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 23

<sup>15</sup> Buntut “Bullying” Siswa MTs di Kotamobagu hingga tewas”, dalam <https://amp-kompas.com.cdn.ampproject.org>. diakses tanggal 20 Maret 2022

solusi bagi keterbelakangan sosial dan moral masyarakatnya. Ditinjau dari pendidikan Islam, dalam hal ini nilai-nilai religiusitas belum mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dalam arti Pendidikan Agama masih sebatas kognisi (pengetahuan), belum sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Dengan hal lain dikatakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia.<sup>16</sup>

Berdasarkan keadaan tersebut perlu adanya inovasi dan perbaikan dalam menerapkan sistem pembelajaran, salah satunya ialah pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*. Peserta didik dapat dibantu untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya serta dapat mendongkrak kekurangannya melalui kelebihan yang ia miliki. Selain itu juga, sebagai pengajar sekaligus pendidik, guru akan semakin dimudahkan dalam mengembangkan keterampilan, bakat peserta didiknya. Pola pendekatan juga akan lebih diarahkan pada pendekatan yang mengutamakan kasih sayang dan kelembutan dan tidak menggunakan kekerasan apapun.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu dijadikan khalifah di bumi, yang dilengkapi sebuah fitrah yaitu potensi bawaan berupa, potensi keimanan, memikul amanah, dan tanggung jawab, kecerdasan, komunikasi, bahasa dan potensi fisik. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif. Pendidikan sebagai proses belajar, harus mampu menghasilkan individu dan masyarakat yang religius yang secara personal memiliki integritas dan kecerdasan.

Allah SWT telah memberikan fasilitas kecerdasan dan kemampuan untuk menggunakan kecerdasan sesuai fungsinya masing-masing. Sudah selayaknya kecerdasan tersebut dikenali,

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet 1 (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2015), 2

<sup>17</sup> Lilis Setiawati, Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 6, No 2, (2019)



digali, diberikan fasilitas agar berkembang kemampuan kecerdasan yang universal itu untuk memecahkan masalah dan kreativitas dalam kehidupan.<sup>18</sup> Akan tetapi sangat disayangkan, dalam prakteknya bertentangan dengan Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk insan kamil (manusia seutuhnya). Proses pembelajaran yang cenderung menyamaratakan dan membuat standar penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan yang lain. Penilaian yang menitikberatkan pada suatu aspek kognitifnya, misalnya kecerdasan bahasa serta kecerdasan logika, matematika, tanpa mengakomodir aspek kecerdasan yang lain serta kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik. Padahal sesungguhnya setiap manusia dalam hal ini peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda. Dalam hal ini pendidikan di Indonesia bisa dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan dan mengabaikan kecerdasan lainnya.

Kecerdasan merupakan perilaku seseorang yang selalu berkembang (dinamis), tidak statis, sesuai dengan pola hidup serta kebiasaan.<sup>19</sup> Allah SWT tidak menciptakan manusia dengan kecerdasan tertentu saja, tetapi multikecerdasan. Salah satu hikmah dari multikecerdasan yaitu supaya setiap manusia berperan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang ada pada diri masing-masing. Tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia. Sebagaimana firmanNya dalam QS Al-Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ حُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بَطَلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (سورة آل عمران: ١٩١)

<sup>18</sup> Anisa Dwi Makrufi, Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 1 (2017), 2

<sup>19</sup> Munif Chatib, *Sekolah Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, 65

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (QS. Ali Imran:[03]:191)

Dalam prakteknya, pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan setiap manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan kondisi yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik (cerdas). Hal ini sebagaimana dengan firmanNya dalam QS At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة التين:٤)

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS At-Tiin:[95]:4)

Munif Chatib merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang telah berjasa mengubah dan membimbing sekolah yang tidak diminati oleh masyarakat, kemudian menjadi sekolah yang diminati. SMP Malik Ibrahim Gresik salah satu contohnya yang kemudian diubah namanya menjadi SMP YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) *Full Day School* Gresik karena menjadi solusi persoalan pendidikan di Indonesia. Dengan perubahan nama dan sistem tersebut menjadikan semua elemen sekolah seperti bernapas dengan udara baru yang jauh lebih segar dan sehat. Beliau juga menjadikan pendidikan agama Islam berbasis *Multiple Intelligences*. Selain itu beliau merupakan pemimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa inggris di Jakarta, diangkat sebagai Direktur SMA SOH Cibubur, dan kini menjabat *CEO NEXT Worldview*, yaitu sebuah lembaga Konsultan dan pelatihan Pendidikan.<sup>20</sup>

Setelah dijelaskan diatas penulis ingin mendalami lebih dalam tentang Konsep *Multiple Intelligences* menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan pendidikan Islam. Untuk mengungkap serta

---

<sup>20</sup> Ibid, 173

mendalami lebih jauh hal tersebut, penulis mengambil judul “Konsep *Multiple Intelligences* menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan pendidikan Islam.”.

#### **D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikembangkan secara eksplisit. Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas dan untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian Konsep *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Setelah fokus penelitian, berikutnya di tetapkan sudut tinjau dari fokus tersebut sebagai sub fokus penelitian, adapun hal yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik
2. Kecerdasan interpersonal
3. Kecerdasan intrapersonal
4. Kecerdasan naturalis
5. Kecerdasan eksistensial

#### **E. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, muncul permasalahan yang akan dikaji yakni:

1. Bagaimana konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib?
2. Bagaimana konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam?

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dengan Pendidikan Islam

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan pada umumnya dan jurusan pendidikan agama islam khususnya.
- b. Secara praktis, dapat menghasilkan rumusan tentang konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para pendidik anak, baik itu orangtua, guru, dan institusi pendidikan.

## H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono *Research* merupakan metode penelitian yang bertujuan menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan.<sup>21</sup> Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid sehingga pada waktunya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>22</sup> Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 6

<sup>22</sup> Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, Asmendri, Juni 2020,44

literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>23</sup> Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Materi tentang Konsep *Multiple Intelligences* menurut Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

## 2. Sumber Data

Demi kesempurnaan dan kelengkapan data, penulis mendapatkan sumber data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam dan berbagai penunjang dalam menjawab rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini.

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, yang dalam hal ini merupakan sebuah karya berupa buku-buku Munif Chatib yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Adapun buku-buku tersebut yaitu:

1. Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2019

---

<sup>23</sup> Adi Restiawan, Skripsi: “*Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 17

2. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2019
  3. Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolahnya Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2014
  4. Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2019
- b. Data Sekunder
- Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data sekunder dari beberapa Jurnal, artikel, dan sumber buku lainnya berkaitan dengan konsep *multilpe intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Adapun sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:
1. Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017
  2. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
  3. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017
  4. Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2016
  5. J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*, Yogyakarta: Andi, 2009
  6. Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2016
  7. Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia. 2019

8. S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2020

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>24</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat didalam buku-buku, majalah, artikel, karya-karya ilmiah serta sebagainya yang berkaitan penelitian ini.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu :

#### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono dalam bukunya mereduksi data berarti merangkum hal-hal penting dan pokok, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang akan dicari.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 224

<sup>25</sup> Ibid, 246-247

Jadi dapat dipahami bahwa mereduksi data adalah merangkum hal-hal pokok yang ada di sebuah buku yang dijadikan sumber pokok primer maupun sekunder yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data yang akan diteliti.

b. Data Display (Penyajian Data)

Display data atau penyajian data adalah kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya lebih utuh. Display data dapat berbentuk uraian naratif, diagram, alur dan lain sejenisnya atau dalam bentuk lain-lain.<sup>26</sup>

Jadi dari pengertian di atas dapat dimengerti bahwa setelah data kita dapatkan maka langkah selanjutnya adalah memilih data yang kemudian dikelompokkan dengan data yang relevan atau sesuai dengan judul yang akan kita teliti, dan selanjutnya data tersebut di sajikan atau di display dan dijabarkan sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu dan juga bisa berbentuk naratif.

c. Conclision Verification (Menarik Kesimpulan / Verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu usaha untuk mencari atau memahami makna / arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa verifikasi merupakan sesuatu yang dapat memahami suatu makna data yang telah dikumpulkan serta digabungkan melalui data yang telah diperoleh suatu makna yang sesuai dengan judul yang akan diteliti.

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan pola pikir deduktif yaitu penalaran yang berasal dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologi ke arah penguasaan model aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), 70



yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Metode analisis isi yang digunakan adalah untuk membuat inferensi dari data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang digunakan.

## I. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Skripsi Rufa'ah

Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Rufa'ah yang berjudul “ Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence* Munif Chatib Perspektif Pendidikan Islam”. dalam penelitiannya beliau menjelaskan konsep *multiple intelligence* dalam pembelajaran menurut Munif Chatib merupakan suatu pembelajaran yang di dalamnya, ketika pendidik hendak mengajarkan sebuah materi, pendidik tersebut mengajarkan sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Dan kecerdasan *multiple intelligence* menurut Munif Chatib dalam pendidikan islam terlihat pada kecerdasan linguistik terdapat pada surat Al-Baqarah: 33, Kecerdasan Logis matematis terdapat pada surat al-ankabut: 43, kecerdasan interpersonal terdapat pada surat al-maun: 1-3, dan kecerdasan eksistensial terdapat pada surat al-fatihah: 5.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti kecerdasan linguistik terdapat pada Q.S Ar-Rahman 1-5, kecerdasan interpersonal Al-Hujurat 13, dan kecerdasan eksistensial 56, sedangkan dalam penelitian Rufa'ah yaitu terdapat pada Q.S Al-Baqarah : 33, kecerdasan interpersonal surat Al-Maun 1-3, dan

---

<sup>27</sup> Rufa'ah, Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence* Munif Chatib Perspektif Pendidikan Islam, (Skripsi, Universitas Islam Banten, 2018)

eksistensial Al-Fatihah 5. Adapun persamaan yaitu membahas konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib perspektif pendidikan Islam.

## 2. Skripsi Lusi Widiastuti

Dalam penelitiannya yang berjudul “ Konsep *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Pendidikan Islam, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep *multiple intelligences* adalah konsep yang berusaha untuk mengubah paradigma lama dimana kebanyakan orang menganggap bahwa kecerdasan logika atau matematika yang utama, atau dengan kata lain bahwa makna kecerdasan diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang selama ini, padahal sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwasanya Allah memberikan anugerah kecerdasan kepada hambaNya itu berbagai macam. Bukan hanya satu saja yang tujuannya adalah tidak bukan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Dan konsep *multiple intelligences* perspektif pendidikan Islam, Kecerdasan logis matematis yang terdapat pada Q.S Al-Imran: 13, Kecerdasan Linguistik terdapat pada Q.S Ar-Rahman: 1-4, Kecerdasan Intrapersonal terdapat pada Q.S Al-Isra: 17, Interpersonal terdapat pada Q.S Al-Hujurat: 13, serta Naturalis terdapat pada Q.S Al-Qashas: 77.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaanya yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti kecerdasan intrapersonal terdapat pada Q.S Ad-Dzariyat 21 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Widiastuti terdapat pada Q.S Al-Isra 17. Adapun persamaan yaitu sama-sama membahas penelitian konsep *multiple intelligences*.

---

<sup>28</sup> Lusi Widiastuti, Konsep *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Skripsi; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

### 3. Jurnal Anisa Makrufi

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Makrufi, dengan judul “Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan *Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib”. Dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* berarti usaha menjadikan proses belajar mengajar sebagai upaya mengubah diri menuju ke arah yang lebih baik. Ini berarti proses pembelajaran tidak lagi berlandaskan “cangkir poci”, dimana pendidik berperan sebagai poci yang menuangkan ilmu pengetahuan, sementara peserta didik sebagai cangkirnya, akan tetapi pembelajaran disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik, dan dalam pendidikan Islam disebut atau dikenal dengan sebutan fitrah. Sementara model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam yaitu untuk kecerdasan linguistik terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 33, kecerdasan logis matematis yang terdapat pada Q.S Al-Ankabut: 43, kecerdasan interpersonal yang terdapat pada Q.S Al-Maun: 1-3.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti kecerdasan linguistik terdapat pada Q.S Ar-Rahman dan kecerdasan kecerdasan interpersonal terdapat pada Q.S Al-Hujurat 13. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Makrufi kecerdasan linguistik terdapat pada Q.S Al-Baqarah 33 dan kecerdasan interpersonal Q.S Al-Maun 1-3. Adapun persamaannya yaitu membahas *multiple intelligences* Munif chatib perspektif pendidikan Islam.

### 4. Jurnal Risydah Fadilah

Penelitian yang dilakukan oleh Risydah Fadilah yang berjudul “Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk

---

<sup>29</sup> Anisa Makrufi, Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan *Multiple Intelligence* Perspektif Munif Chatib, *Jurnal Tajdidukasi*, Vol VII, No 1, 2017

(*Multiple Intelligence*)” , dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk menumbuhkan kedewasaan dengan bantuan orang lain. Tujuan pendidikan akan tercapai jika dilakukan dengan proses belajar mengajar baik dalam usaha belajar dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita. Pembelajaran dilakukan dengan sengaja atau berhasil terhadap potensi yang dimiliki, hingga proses perubahan selalu berangkat dari pengalaman baik itu penelitian maupun teori-teori yang telah disusun sebelumnya. Seperti halnya manusia sukses ada yang melihatnya dari kecerdasan otaknya (kecerdasan) atau juga keterampilan kerjanya. Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpikir. Kecerdasan dalam pengertian ini biasanya diukur dengan kemampuan menjawab pertanyaan tes standar di kelas (tes iq). Adapun bukti Islam sangat perhatian terhadap pengembangan kecerdasan manusia diantaranya terdapat pada Q.S Al-Fatihah: 6 untuk kecerdasan eksistensial, Q.S Al-Ankabut: 43 untuk kecerdasan logis matematis, dan Q.S Al-Maun: 1-3 untuk kecerdasan interpersonal.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti kecerdasan eksistensial terdapat pada Q.S Ad-dzariyat 56 dan interpersonal Q.S Al-Hujurat 13. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Risydah Fadilah kecerdasan eksistensial terdapat pada Q.S Al-Fatihah 6, dan interpersonal Q.S Al-Maun 1-3. Adapaun persamaannya yaitu membahas tentang *multiple intelligences*.

---

<sup>30</sup> Risydah Fadilah, Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*), *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 9 No 2, 2019

#### 5. Jurnal Fitria dan Leny Marlina

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Leny Marlina, yang berjudul “Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Potensi ini dibawa sejak lahir yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial. Serta dalam pandangan pendidikan Islam prinsip utamadalama pendidikan ialah pendidikan holistik dengan mengembangkan keseluruhan potensi anak. Dalam pendidikan Islam Allah SWT ternyata telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ini sudah tertera dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan Hadist yang didalamnya memotivasi agar manusia memiliki kecerdasan.<sup>31</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas konsep *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Leny Marlina membahas kecerdasan *multiple intelligences* pada anak usia dini. Adapun persamaannya yaitu membahas tentang konsep *multiple intelligences*.

### J. Sistematika Penulisan

1. Berisi judul skripsi, logo, nama penulis, nomor pokok mahasiswa, program studi, nama fakultas, Universitas dan tahun ajaran.

---

<sup>31</sup> Fitria dan Leny Marlina, Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) anak usia dini menurut Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 3, 2020

2. Berisi halaman judul, Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Biografi dan Karya-karya Munif Chatib, Bab IV Analisis Data, Bab V kesimpulan dan Saran
3. Bab I Pendahuluan

Membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, Jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan
4. Bab II Landasan Teori

Pada Bab II mencakup tentang, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, Ruang lingkup pendidikan Islam, latar belakang *multiple intelligences*, pengertian *multiple intelligences*, dan jenis-jenis *multiple intelligences*, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial, faktor-faktor yang mempengaruhi *multiple intelligences*, pengertian *multiple intelligences* dalam pendidikan Islam, pandangan pendidikan Islam tentang *multiple intelligences*
5. Bab III Biografi dan Karya-karya Munif Chatib

Pada Bab III membahas tentang biografi dan karya-karya Munif Chatib, Corak Pemikiran Munif Chatib
6. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menguraikan tentang penyajian dan analisis data
7. Bab V Penutup

Menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi
8. Daftar Rujukan



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa’ta’lim*” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”.<sup>32</sup>

Secara terminologi para pakar pendidikan telah mendefinisikan pendidikan Islam. Menurut Prof Dr. Omar Mohammad At-Taumi Asyi-Syaibani, pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>33</sup> Pendidikan Islam juga merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Acmad, Pendidikan Islam dapat diartikan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang apa adanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan moral islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 25

<sup>33</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah 2018), 26

<sup>34</sup> Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial”



dengan Allah SWT dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang ke semuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, serta beberapa pemahaman yang di peroleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan istilah lainnya, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>36</sup> Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dan untuk di terapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Salah satunya seperti Muhammad S. A. Ibrahimy. Menurutnya, pendidikan Islam dalam pengertian inti belajar adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai

---

<sup>35</sup> Achmad; *Idiologi Pendidikan Islam Paragdimia Humanism Teosentris* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015), 28-29

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* ( Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013), 16

dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam di definisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>37</sup>

Jadi dapat dipahami pengertian pendidikan Islam secara etimologi merupakan proses bimbingan yang di lakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar menjadi muslim yang sesuai dengan syariat Islam.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu suatu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang.<sup>38</sup>

Secara garis besar dasar pendidikan Islam yaitu, Al-Qur'an, As-sunah dan juga Ijtihad.

### 1. Al-Qur'an

Umat Islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu, sudah pasti dan tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Serta Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dan firman Allah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), 26

<sup>38</sup> Ibid, 40-41

<sup>39</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 166

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ (سورة النحل: ٦٤)

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S An-Nahl [16]: 64 )

Islam juga merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur’an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ﴿٣﴾  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (سورة العلق: ٥-١)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS Al-Alaq [96]: 1-5)

Dari ayat tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa “seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan

dari pengajarannya”.<sup>40</sup> Al-Qur’an juga merupakan “kalam Allah Swt., yang mempunyai perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta”.<sup>41</sup>

Jadi dapat dipahami Al-Qur’an merupakan kalam Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada umat Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia.

## 2. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur’an. Hal ini disebabkan, karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai tauladan bagi umatnya. Sebagaimana Firman Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ (سورة الاحزاب: ٣٣)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” ( QS Al-Ahzab[33]: 21)

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, seterusnya mereka mempraktekan pula seperti yang dipraktekan nabi dan

<sup>40</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 47

<sup>41</sup> Deden Saiful Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Metode Qur’ani dalam Mendidik Manusia* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 19

mengajarkannya pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadis atau sunnah.<sup>42</sup>

Selanjutnya hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis *qauliyah*, *fi'liyah* dan *takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syarat Islam telah terkandung dalam Al-qur'an muatan hukum terbesar dari syariat Islam telah terkandung dalam Al-qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

(سورة النساء: ٨٠)

*“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.* (Q.S An-Nisa [04]: 80)

Dari ayat tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa “kedudukan hadis merupakan dasar utama setelah Al-qur'an yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi

---

<sup>42</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 167

pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis dan praktis”.<sup>43</sup>

Jadi dapat dipahami as-sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, serta akhlak yang dimaksudkan dengan pensyari’atan bagi umat Islam.

### 3. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa adalah berusaha secara sungguh-sungguh. Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan. Lebih lanjut, ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam maupun ilmu tasawuf. Semuanya dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.<sup>44</sup>

Karena Al-Quran dan hadis banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan Ijtihad untuk menetapkan hukum yang tidak ada pada kedua kitab sumber tersebut. Eksistensi ijtihad terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw dan tatkala Islam mulai keluar dari tanah Arab. Sebab, situasi dan kondisi wilayah kekuasaan baru Islam berbeda dengan dipersoalan yang terjadi ditanah Arab.

Sementara Muzakarah al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad merupakan jalan yang dilalui dengan semua daya kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui Ijma’ Qiyas, dan Istihsan untuk meng-istinbathkan hukum dan pada dalil-dalil Al-Qur’an dan As-Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan. Sementara para fuqaha mengartikan ijtihad sebagai upaya berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu

---

<sup>43</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, 49-50

<sup>44</sup> Ibid, 56

syaria'at Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumannya oleh Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>45</sup>

Sedangkan tujuan ijtihad itu sendiri dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merobak tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, apabila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya. (*HR-Bukhari dan Muslim dari Amr ibn Ash*)<sup>46</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa ijtihad merupakan proses penetapan hukum syariat dengan mencurahkan seluruh pikiran dan tenaga secara bersungguh-sungguh.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan upaya semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan Al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek yaitu:

---

<sup>45</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, 172

<sup>46</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 46

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt dalam wahyuNya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*)
- 2) Mengetahui ilmu Allah Swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhlukNya
- 3) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreativitas makhlukNya
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.<sup>47</sup>

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw swaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Sementara itu Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah Swt sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

(سورة القصص: ٧٧)

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah*

---

<sup>47</sup> Ibid, 59



*tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” ( QS Al-Qashash [28]: 77)*

Berdasarkan ayat diatas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu tujuan yang beorientasi ukrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>48</sup>

Selain itu tujuan pendidikan Islam dirumuskan, yakni membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah kalau dibandingkan tujuan-tujuan tertinggi ini dengan tujuan mazhab-mazhab pendidikan modern seperti pada mazhab humanistik yang mengatakan “perwujudan diri (*self actualization*) sebagai tujuan pendidikan”, maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam. Satu- satunya jalan untuk mengembangkan fitrah manusia adalah dengan jalan ibadah.<sup>49</sup> Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (سورة الزاریة : ٥٦)

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.* ( QS Ad-Dzariyat: [51]: 56). Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik seseorang agar dapat memahami dan mempelajari ajaran agama Islam.

#### **4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya

---

<sup>48</sup> Ibid., 61

<sup>49</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Putra Utama, 2017), 112

dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek positif saja, tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif maupun psikomotorik. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam

Dengan mencakup lima aspek pendidikan agama Islam, meliputi: Al-Qur'an Hadits, Akidah, Fikih, Tarikh, yang difokuskan pada aspek:

1. Al-Qur'an, ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengartikan surat-surat pendek.
2. Akhlak dan keimanan, yang menekankan pada pembiasaan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela
3. Ibadah, menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

Dengan melihat ruang lingkungnya di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) juga memiliki ilmu-ilmu yang berdasarkan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangatlah penting. Sebab dengan pendidikan Islam, orangtua atau para pendidik sebisa mungkin mengarahkan anak-anak atau peserta didik untuk dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>50</sup> Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan

---

<sup>50</sup> Hayyu Mashvufah, *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

peserta didik secara terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai tercapainya tujuan yang diinginkan.<sup>51</sup>

Secara bahasa pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Dan keluarga disebut lembaga utama dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila dibanding dengan lembaga-lembaga lainnya.

Sedangkan pola pendidikan di sekolah formal, dimana anak-anak akan dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Di masyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan

---

<sup>51</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, 129-132

pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat mengantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Teori dalam pendidikan Islam, memuat tentang apa saja yang menjadi landasan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam itu sendiri. Diantara teori-teori pendidikan Islam itu ialah:

#### 1) Fitrah

Dalam pandangan Islam, terdapat teori yang menjelaskan mengenai perkembangan individu dalam proses belajar (pendidikan) teori ini disebut teori fitrah. Teori ini merujuk potensi yang terdapat dari diri manusia yang memiliki unsur jasmaniah (fisiologis) dan unsur ruhaniah (psikologis). Dalam unsur yang terkandung tersebut Allah Swt memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang (*disposisi/potensialitas*) atau dalam aliran *psikologi behaviorisme* disebut dengan kemampuan dasar yang otomatis berkembang.

Kata fitrah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab “*Fathara*” yang berarti pecah atau belah. Sedangkan menurut istilah fitra sebagaimana didefinisikan Muhammad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

فَأَفِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينِ ۗ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (سورة الزوم: ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-rum:[30]:30)

Darwis Hude menjelaskan bahwa potensi fitrah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits adalah potensi sejak lahir

dan di aktualisasikan dalam kehidupan baik dengan kehidupan personal, alam dan sosial. Dengan interaksi melalui lingkungan menjadikan peluang potensi manusia menjadi berkembang karena adanya konektivitas dan intensitas antara potensi bawaan dan potensi lingkungan.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi itu bernama tauhid, kemudian akan berkembang dan bertambah seiring dengan lingkungan dan pola kehidupan yang diterima oleh setiap orang. Untuk itu orangtua (keluarga), sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan setiap potensi.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

بَلَىٰ شَهِدْنَا أَلَّا تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾  
(سورة الأعراف: ١٧٢)

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S Al-A'raf:[7]:172)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adanya kesadaran dan kesaksian manusia dalam bentuk perjanjian saat bertemunya ruh dengan jasad. Saat itu terjadi perjanjian antara manusia dan Allah dengan menjadikan Allah sebagai Tuhan manusia. Ayat diatas juga menjelaskan tentang tauhid sebagai landasan pokok dimana Allah swt membuat perjanjian kepada manusia ketika dalam rahim ibu dengan berkata *“Bukankah Aku ini Tuhanmu?*

Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan Kami), Kami bersaksi.” Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kandungan ibu sudah meyakinkan diri bahwa Allah Swt sebagai Tuhan manusia. Ini menunjukkan fitrah manusia mulai dari kandungan sudah membawa fitrah tauhid. Untuk itu Allah Swt memberi potensi manusia baik dan buruk, potensi itu diberikan karena manusia dibekali dengan akal sehingga dapat memilih mana yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan potensi dan kecerdasan yang dianugerahkan kepada manusia memberikan peluang manusia untuk menjadi *ulul al-albab*. Manusia *ulul al-albab* adalah manusia dengan kecerdasan dan kemampuan paripurna yang Allah Swt berikan, isyarat ini Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali Imran 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(سورة آل عمران: ١٩٠-١٩١)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".* (Q.S Al-Imran:[3]:190-191)

Menurut Nur Arfiyah Febriyani yang disarikan dari Quraisy Shihab menjelaskan bahwa “*Ulu al-Albab*” dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan paripurna, yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah Swt

sehingga apapun kemampuan dan kecerdasan juga ilmu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk kemashalatan umat manusia dan alam raya, bukan untuk merusaknya.

Jadi dapat dipahami bahwa fitrah disebutkan sebagai suatu kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

## 2) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah) mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>52</sup>

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut dengan akhlak mahmudah. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memoti

vasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pola aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah Swt, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan hubungan baik antara manusia dengan manusia. Tetapi, sebelum Rasulullah Saw bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam ayat 4.

---

<sup>52</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1 No 4 (2015), 73

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة القلم: ٤)

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam:[68]:4)

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Disinilah peranan falsafah pendidikan Islam untuk merumuskan suatu prinsip, landasan atau tuntutan akhlak al-karimah sejak dini. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik itu timbul secara spontan. Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.<sup>53</sup> Jadi dapat dipahami bahwa akhlak adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan secara sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan.

## **B. Multiple Intelligences**

### **1. Pengertian Multiple Intelligences**

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*multiple*” yang mempunyai arti banyak atau jamak, sedangkan kata “*intelligences*” artinya kecerdasan. Kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* merupakan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh tiap diri peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam proses pembelajaran yang di alaminya.<sup>54</sup>

Sedangkan pakar psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard

<sup>53</sup> Munirah, “Akhlak Dalam Perspektif pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 4 No 2 (2017), 41

<sup>54</sup> A. Tabi'in, „Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Pada Anak Usia Dini“, *Edukasi*, 2.1 (2017),51–76.



University, Amerika Serikat, Howard Gardner memiliki definisi tersendiri tentang inteligensi. Menurut beliau, inteligensi merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata. Dalam definisi tersebut jelas menegaskan bahwa sebuah inteligensi bukanlah hanya semata-mata kemampuan menjawab soal dan tes tertulis. Akan tetapi, lebih kepada kemampuan untuk memecahkan persoalan nyata dalam berbagai macam kondisi kehidupan. Hal ini disebabkan karena menurutnya, seseorang dikatakan berinteligensi tinggi jika ia dapat menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang nyata dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupannya bukan hanya dalam teori.<sup>55</sup>

Dalam dunia pendidikan, teori *multiple intelligences* mulai diterima karena dianggap lebih melayani semua kecerdasan yang dimiliki anak. Konsep *Multiple Intelligences* menjadikan pendidik lebih arif melihat perbedaan, dan menjadikan anak merasa lebih diterima dan dilayani. Konsep ini menghapus mitos anak cerdas dan tidak cerdas, karena menurut konsep ini, semua anak hakikatnya cerdas. Hanya saja konsep cerdas itu perlu didefinisi dengan landasan baru. Dengan berkembangnya konsep *multiple intelligences* dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan mereka..<sup>56</sup>

Howard Gardner berhasil menciptakan sebuah karya tulis yang berjudul *Intelligence Reframed* yang menjelaskan bahwa otak manusia setidaknya mempunyai atau menyimpan sembilan kecerdasan yang disepakati, adapun kecerdasan itu adalah, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan

---

<sup>55</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 82

<sup>56</sup> Masdudi, Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 no. 2 (2017), 19

logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensialis.<sup>57</sup> Setiap kecerdasan punya perkembangannya sendiri, tumbuh dan menjelma dalam kurun waktu berbeda untuk setiap individu. Dinamika teori *multiple intelligences* menurutnya bersifat jamak, bermakna banyak dan sangat luas, menandakan kecerdasan pada hakikatnya tidak terbatas. Hanya karena keterbatasan manusialah yang membuatnya terbatas menjadi tujuh, lalu berkembang menjadi sembilan kecerdasan. Suatu waktu, jenis kecerdasan lain akan terus bertambah.<sup>58</sup>

Jadi dapat dipahami teori *multiple intelligences* merupakan kecerdasan jamak, dimana kecerdasan bukan hanya dinilai dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sebuah tes semata, atau dalam arti kecerdasan bukan saja dinilai dari faktor kognitif seseorang.

## 2. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

### a. Kecerdasan Linguistik

Menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah suatu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Thomas Armstrong, memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar yang mencakup kegiatan membaca dan menulis. Dalam dua kegiatan tersebut (membaca dan menulis), terdapat cakupan luas kemampuan linguistik karena termasuk di dalamnya mengeja, kosakata, dan tata bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2014), 79

<sup>58</sup> Ibid, 80

<sup>59</sup> Syarifah, Konsep Kecerdasan Howard Gardner, *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol 2 no. 2 (2019): 183, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>

Beberapa karakteristik dari anak yang memiliki kecerdasan linguistik antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendengar serta merespons setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kita
- 2) Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lain
- 3) Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan berdiskusi
- 4) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan
- 5) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan dan mengingat apa yang dibaca.
- 6) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengaran, berbagai tujuan dan mengetahui cara bicara sederhana, pasif, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- 7) Menulis secara efektif, memahami, dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif.
- 8) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- 9) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara.

Adapun di dalam melakukan kegiatan pembelajaran yaitu berhubungan dengan kegiatan seperti membaca, bercerita, mendongeng, membuat puisi, atau permainan yang berhubungan dengan kosa kata.<sup>60</sup> Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademik stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan kuliah (verbal), mencatat, dan diuji dengan tes-tes tradisional. Mereka juga tampak mempunyai level kecerdasan lainnya yang tinggi karena perangkat penilaian kita biasanya mengandalkan

---

<sup>60</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara, Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* 82

respon-respon verbal, tak soal jenis kecerdasan yang akan dinilai.<sup>61</sup> Sedangkan inteligensi jenis ini banyak menonjol pada beberapa orang seperti sastrawan, pencipta puisi, penulis, jurnalis, editor, dramawan, maupun pemain sandiwara, pengacara, dan pelati/mentor.<sup>62</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan seseorang dalam kemampuannya bertutur dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara tertulis maupun non tertulis.

#### b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisa kasus atau permasalahan dalam melakukan perhitungan matematis. Jika seseorang memiliki kecerdasan logika matematis yang berkembang dengan baik maka memiliki kapasitas mengelola logika dan angka, dengan aktivitas utama berpikir logis, berhitung, menyusun pola hubungan dan pemecahan masalah.<sup>63</sup>

Orang-orang yang memiliki inteligensi ini akan sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, orang yang mempunyai inteligensi logis-matematis yang tinggi akan mencoba mengelompokkan dan mengklasifikasikan permasalahannya tersebut. Dengan demikian akan mudah dilihat, mana permasalahan pokok dan yang tidak. Mana permasalahan yang berkaitan satu sama lain, serta mana yang merupakan persoalan yang lepas. Dengan begitu mereka tidak akan bingung. Anak yang inteligensi logis- matematisnya menonjol biasanya

---

<sup>61</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung:Penerbit Nuansa Cendikia, 2019),. 19

<sup>62</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 88

<sup>63</sup> J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa* ,(Yogyakarta: Andi, 2009 ), 51

memiliki nilai matematika yang baik dibanding teman-temannya yang lain. Selain itu, jalan pikiran dan cara bicaranya logis dan rasional.<sup>64</sup>

Pada umumnya, karakteristik seorang anak yang memiliki kecerdasan logis matematis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengelola alur pemikiran panjang.
- 2) Memiliki respon yang cepat terhadap kalkulasi angka.
- 3) Mengenal konsep-konsep yang bersifat kualitas, kuantitas dan hubungan sebab akibat.
- 4) Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret).
- 5) Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis
- 6) Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan
- 7) Mengajukan dan menguji hipotesis
- 8) Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti: memperkirakan, memperhitungkan, algaritma, menafsirkan statistik dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik.
- 9) Menyukai operasi yang kompleks, seperti: kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metodologi penelitian.
- 10) Berfikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai mode, mengembangkan contoh-contoh tandingan.
- 11) Mengungkapkan ketertarikan dalam karir, seperti: akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia, dan penelitian laboratorium sains.
- 12) Mempersiapkan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika.

---

<sup>64</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 90

Adapun dalam kegiatan pembelajaran strategi yang tepat untuk kecerdasan logis matematis berhubungan dengan pembuatan pola, perhitungan, tebak angka, tebak simbol, praktikum, membuat tabel, sebab akibat, silogisme, dan belajar melalui cara argumentasi dan penyelesaian masalah. Dalam kecerdasan logis matematis akan didapatkan kondisi akhir seseorang seperti astronot, ilmuwan, ahli ekonomi, dokter, psikolog, ahli perpajakan, programer, konsultan keuangan.<sup>65</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik, melakukan penalaran dengan benar, mengolah alur pikiran yang panjang dan mencerna pola-pola logis atau numeris dengan benar.

c. Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan spasial atau kadang disebut dengan kecerdasan visual, atau kecerdasan spasial visual, adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian, seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model slaid.<sup>66</sup>

Beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan spasial-visual diantaranya sebagai berikut:

- a) Belajar dengan melihat dan mengamati, mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warnawarna, detail-detail, dan pemandangan-pemandangan.
- b) Mengarahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan
- c) Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat

---

<sup>65</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 86

<sup>66</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 21

- d) Merasakan dan menghasilkan imajinasi serta memvisualisasikan secara detail
- e) Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi
- f) Membaca grafik, bagan, peta, dan diagram belajar atau melalui media- media visual
- g) Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran, atau objek-objek lain dalam bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru
- h) Menggerakkan objek dalam ruang untuk menentukan interaksinya dengan objek lain
- i) Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru
- j) Merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit;
- k) Menciptakan gambaran nyata atau informasi visual
- l) Cakap membuat abstraksi desain
- m) Menciptakan bentuk-bentuk baru dari media visualspasial atau karya seni asli<sup>67</sup>

Sedangkan secara umum, orang yang memiliki inteligensi ruang visual yang tinggi juga memiliki mengenal relasi benda-benda dalam ruangan dengan tepat, mempunyai perspepsi yang tepat dari berbagai sudut, representasi grafik, manipulasi gambar atau menggambar, mudah menemukan jalan dalam ruang, imaninasi tinggi, peka terhadap garis, warna, dan bentuk.<sup>68</sup> Adapun kondisi akhir terbaik seseorang yang memiliki kecerdasan spasial-visual yaitu perancang, seniman, pelukis, arsitek, fotografer, desainer. Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan spasial visual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

#### d. Kecerdasan Musikal

---

<sup>67</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 88

<sup>68</sup>S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 91-92

Sebagian orang menyebut kecerdasan musikal sebagai kecerdasan ritmik atau kecerdasan musikal. Orang yang mempunyai kecerdasan jenis ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik.<sup>69</sup> Kecerdasan Musical (*Musical Intelligence*) juga memiliki kemampuan untuk mengenali, mengolah dan membentuk hal-hal baru yang berkaitan dengan nada-nada, baik yang bersifat alami atau buatan manusia atau kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer) dan mengekspresikan (misalnya penyanyi). Sedangkan menurut Prasetyo dan Andriyani Musical Intelligence adalah kapasitas seseorang untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.<sup>70</sup>

Orang dengan inteligensi musikal yang menonjol akan memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan dan merespons dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi termasuk suara manusia, suara-suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara kedalam pola yang bermakna
- b) Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara-suara alam pada suasana belajar
- c) Berhasrat untuk selalu ada di sekitar dan belajar dari pemusik
- d) Merespons musik secara kinestetis dengan cara memimpin/ konduktor, memainkan, menciptakan atau berdansa secara emosional melalui respon terhadap suasana hati dan tempo musik

---

<sup>69</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 23

<sup>70</sup> Risydah Fadillah, Pendidikan Islam dan *Multiple intelligences*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 9, No 2 Tahun 2019



- e) Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.
- f) Mengenali dan mendiskusikan berbagai gaya musik, aliran dan variasi budaya yang berbeda, menunjukkan ketertarikan terhadap aturan dalam musik dan meneruskan dengan memainkannya dalam kehidupan manusia
- g) Mengoleksi musik dan informasi tentang musik dalam berbagai bentuk
- h) Memainkan jenis atau beberapa alat musik dan dengan cepat menguasai teknik penggunaan alat musik yang baru dipelajari
- i) Mengembangkan kemampuan bernyanyi
- j) Menggunakan perbendaharaan dan notasi musik
- k) Secara cepat mampu menganalisis jenis nada, not, dan oktaf pada sebuah lagu dan mampu mengaransemen lagu
- l) Mengembangkan referensi kerangka berfikir pribadi untuk mendengarkan musik;
- m) Dapat memberikan interpretasi menurut pendapat pribadi mengenai apa yang komposer sampaikan melalui musiknya, juga dapat mengkritik dan menganalisis musik

Adapun strategi pembelajaran yang tepat yang berkaitan dengan kecerdasan musikal adalah kegiatan yang berhubungan bernyanyi, menciptakan lagu, mengaransemen lagu, tebak lagu, tebak irama, belajar dengan pola-pola musik. Adapun kondisi akhir terbaik seseorang dalam kecerdasan musikal yaitu penyanyi, pencipta lagu, komposer, gitaris, pianis, pengamat musik, pembuat instrumen musik.<sup>71</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang dalam menikmati,

---

<sup>71</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*,

mengamati, membedakan, mengarang, mengubah serta mengekspresikan bunyi-bunyi atau bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar.

e. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan badani-kinestetik atau yang sering disebut dengan kinestetik saja. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga.<sup>72</sup>

Orang yang mempunyai inteligensi kinestetik-badani yang menonjol akan mempunyai karakteristik antara lain:

- a) Untuk mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka.
- b) Apa yang mereka pikirkan dan rasakan, dapat dengan mudah mereka ungkapkan melalui gerak tubuh, semisal tarian atau ekspresi tubuh.
- c) Semua orang dengan inteligensi kinestetik-tubuh yang menonjol, akan mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan.
- d) Orang yang mempunyai inteligensi tinggi akan sangat menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah atau berenang.
- e) Sedangkan anak atau siswa yang kuat inteligensi kinestetik-badani biasanya tidak suka diam dan selalu ingin menggerakkan badannya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 25

<sup>73</sup> S.Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 94

Adapun strategi yang tepat dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik-badani berhubungan dengan seperti menari, pantomim, teater kelas, gerakan kreatif, bermain peran. Serta dalam hal ini kondisi terbaik yang dimiliki seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani yaitu atlet atau olahragawan, penari, aktor, dokter bedah, mekanik.<sup>74</sup> Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan seseorang dalam kemampuannya menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan tangan atau kaki untuk mengubah atau menciptakan sesuatu.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain.<sup>75</sup> Lebih lanjut Howard Gardner juga menjelaskan, inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, watak, perangai, intensi, motivasi, dan temperamen orang lain. Singkatnya, inteligensi interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Inteligensi jenis ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat dan hasrat orang lain.

Orang yang memiliki jenis kecerdasan interpersonal ini memiliki karakteristik diantaranya:

- a) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- b) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain

---

<sup>74</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 90

<sup>75</sup> J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*, 75

- c) Kepekaan merencanakan dan merespons secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain
- d) Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi
- e) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain
- f) Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik
- g) Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa, berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia
- h) Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik<sup>76</sup>

Adapun strategi yang cocok dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal antara lain hal-hal yang berkaitan dengan kerja kelompok, belajar kelompok, belajar lewat interaksi dengan orang lain, tenaga pemasaran. Selanjutnya Inteligensi interpersonal ini banyak dimiliki oleh para komunikator, fasilitator, penggerak massa, politikus, terapis, pendidik/trainer, konselor, diplomat, konsultan manajemen dan negosiator. Inteligensi interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar-individu dan juga merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal akan dapat dilihat pada beberapa orang seperti guru yang sukses, pekerja sosial, aktor dan politisi.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 94

<sup>77</sup>S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 96

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan seseorang dalam kecenderungannya untuk menilai dan memahami kebutuhan orang lain, dan bertindak sesuai cara mereka mengatur interaksi dengan orang lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Dia cenderung mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.<sup>78</sup>

Inteligensi intrapersonal diperlihatkan dalam bentuk kemampuan dalam membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana serta mengarahkan orang lain. Orang dengan inteligensi intrapersonal tinggi bukan berarti memiliki kecenderungan untuk bekerja sendiri atau mengurung diri. Akan tetapi, mampu mengenali dirinya dengan baik dan memiliki manajemen diri yang baik sehingga mampu mengendalikan berbagai kegiatan dan pekerjaan sendiri, tanpa menunggu instruksi orang lain. Meskipun pada kenyataannya, dalam beberapa hal mereka juga membutuhkan bantuan orang lain.<sup>79</sup>

Adapun karakteristik anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara lain sebagai berikut:

- a) Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri

---

<sup>78</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 14

<sup>79</sup>S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 97-98

- b) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya
- c) Mengembangkan model diri yang akurat
- d) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya
- e) Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama)
- f) Bekerja mandiri
- g) Penasaran tentang makna kehidupan dan relevansi tujuan kehidupan
- h) Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai;
- i) Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia

Sedangkan strategi pembelajaran yang berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal yaitu diantaranya pembelajaran yang berhubungan dengan suatu hal yang dapat memotivasi diri sendiri, mengekspresikan diri sendiri, atau bisa juga belajar melalui perasaan, nilai-nilai serta sikap yang berhubungan dengan diri sendiri. Adapun kondisi terbaik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal yang menonjol maka mereka akan menjadi seorang psiko-terapis, pemimpin agama, penasihat, filsuf, motivator, serta psikolog.<sup>80</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang terletak pada diri seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri sehingga dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca.

---

<sup>80</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 97

Apabila seseorang memiliki kecerdasan naturalis dengan baik, akan mempunyai kapasitas mengelola alam dan lingkungan sekitar dengan aktivitas utama memelihara dan berinteraksi dengan alam sekitar.<sup>81</sup>

Orang-orang dengan kecenderungan inteligensi naturalistik ini biasanya mampu hidup diluar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Selain itu orang dengan inteligensi ini mampu mengenal sifat dan tingkah laku hewan, mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup. Siswa dengan kepemilikan inteligensi naturalistik yang menonjol akan senang jika ada acara diluar sekolah, seperti berkemah bersama di pegunungan karena ia akan menikmati keindahan alam.<sup>82</sup> Selanjutnya untuk mengembangkan kecerdasan naturalis maka di dalam pembelajaran strategi yang tepat untuk digunakan yaitu yang berhubungan dengan misalnya wisata alam, penelitian lingkungan, memelihara hewan, menanam pohon, klasifikasi (warna daun).

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut:

- a) Kesabaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan keterseimbangan ekosistem
- b) Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi penyebab gejala-gejala alam
- c) Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan menetapkan hubungan antar beberapa spesies baik secara formal maupun non formal.
- d) Keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar

---

<sup>81</sup> J.J Reza Prasetyo dan Yeny Indriani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*, 86

<sup>82</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 99

- e) Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan natural product sebagai pengganti obatobatan dan bahan sintetis
- f) Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan

Sedangkan kondisi akhir seseorang yang mempunyai kecerdasan naturalis yang menonjol maka akan menjadikan mereka sebagai peneliti, ahli cuaca, ahli geologi, ahli biologi, dokter hewan, anggota LSM lingkungan.<sup>83</sup> Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan dalam kemampuannya mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategorisasi yang berhubungan dengan flora maupun fauna serta benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar.

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam terkait eksistensi manusia. Inteligensi jenis ini tampak pada filsuf, terlebih filsuf eksistensial yang selalu mempertanyakan dan menjawab persoalan eksistensi hidup manusia.<sup>84</sup>

Lingkungan menjadi katalis bagi anak agar berperilaku baik dan penghambat bagi anak yang berperangai kasar. Lingkungan positif mepercepat anak menemukan simpul-simpul eksistensinya terhadap makna kehidupan. Maka sebaliknya, lingkungan negatif menjadi penghambat bagi anak dalam menemukan simpul kebaikan perilakunya. Kesadaran berketuhanan adalah prinsip pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Para spritualis masa sekarang dengan sebutan kecerdasan spritual (Spritual Quetient atau SQ). Sifat kecerdasan itu sendiri selalu mencari koneksi antarkebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan

---

<sup>83</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara; Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, 97

<sup>84</sup> Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 100



menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan eksistensial.

Namun dalam bahasan, kecerdasan eksistensial tidak seramai dengan kecerdasan lainnya. Gardner pun memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menghindari dan membatasi pembahasan teori kesadaran akan Tuhan, akan tetapi beliau tidak dapat memungkiri bahwa kehidupan akan berakhir dengan kematian. Pada poin ini, dia memberikan estimasi teorinya bahwa dalam wilayah Ke-Tuhanan (eksistensial), manusia berorientasi kepada Yang Maha Agung dan mempersiapkan hidup setelah kematian.<sup>85</sup>

Adapun karakteristik anak yang memiliki kecerdasan eksistensial adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran akan Tuhan
- b) Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya

Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan seseorang dalam kemampuannya untuk menjawab dan menemukan solusi dari persoalan-persoalan terdalam mengenai keberadaan atau eksistensi makhluk hidup.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Multiple Intelligences***

Ada 3 faktor penting yang berkaitan dengan apakah kecerdasan dapat berkembang atau tidak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor biologis

---

<sup>85</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said., *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan dan Pendidikan Berkeadilan*, 100-102

Adapun faktor-faktor yang ada didalamnya antara lain adalah faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.<sup>86</sup>

b. Sejarah hidup pribadi

Termasuk didalamnya pengalaman-pengalaman dengan orangtua, guru, teman sebaya, kawan-kawan dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.

c. Latar belakang kultur dan historis

Termasuk waktu dan tempat individu dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultur ditempat-tempat lain.

Selain itu juga ada faktor yang menjadi pendorong dan penghambat kecerdasan. Faktor-faktor tersebut adalah *crystallizing* dan *paralyzing experiences* yang merupakan dua proses kunci dalam perkembangan kecerdasan. Pengalaman yang mengkristalkan (*crystallizing experiences*) adalah titik balik dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang. Seringkali titik balik itu terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup. Istilah pengalaman yang melumpuhkan (*paralyzing experiences*) digunakan untuk menyebutkan pengalaman yang menghambat kecerdasan.

Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan. Pengaruh tersebut antara lain:

a) Akses ke sumber daya atau mentor

Apabila orangtua tidak mampu membelikan gitar, drum atau alat musik lainnya, hal tersebut memungkinkan kecerdasan musik anak tidak akan berkembang.

---

<sup>86</sup> Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2016), 188

b) Faktor historis-kultur

Apabila individu adalah seorang peserta didik yang memiliki kecenderungan pada matematika pada saat ada program-program matematika dan ilmu pengetahuan banyak mendapat subsidi, besar kemungkinan kecerdasan yang berhubungan dengan matematis-logis individu tersebut berkurang

c) Faktor geografis

Apabila individu dibesarkan dilingkungan perkebunan, individu tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan naturalisnya dibandingkan dengan jika dibesarkan di keramaian kota dengan gedung-gedung yang menjulang tinggi.

d) Faktor keluarga

Apabila individu ingin menjadi pemusik, tetapi orangtua menginginkan individu tersebut menjadi pengacara, mungkin pengaruh mereka akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik, tetapi menghambat kecerdasan musikal anda.

e) Faktor situasional

Apabila individu harus membantu merawat keluarga besarnya saat beranjak dewasa padahal ia memiliki keluarga sendiri maka ia tidak akan punya waktu untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan yang dimilikinya, kecuali kecerdasan itu bersifat interpersonal.

Teori kecerdasan majemuk memiliki kelemahan yaitu kesembilan kecerdasan tersebut belum memiliki standar tes dan norma, artinya sampai saat ini belum ditemukannya alat ukur untuk mengukur kecerdasan majemuk. Alat ukur yang telah ada hanya memetakan kecerdasan tersebut kedalam kecerdasan majemuk namun tidak untuk dipakai sebagai alat pengukuran. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan dalam kecerdasan majemuk dapat didukung dengan menggunakan tes-tes

standart, seperti skala kecerdasan Weschler yang berisi subtes yang melibatkan kecerdasan *logic mathematic, verbal linguistic, visual spasial, bodily kinesthatic* (dalam kandungan yang lebih sedikit). Tes kecerdasan lainnya yang menyentuh kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seperti skala kedewasaan masyarakat Vineland dan Daftar Penilaian Diri Coopersmith. Namun beberapa alat tes yang telah disebutkan diatas adalah untuk menilai setiap kecerdasan, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan kecerdasan dalam kecerdasan majemuk, maka alat-alat tersebut tidak dapat digunakan.<sup>87</sup>

#### 4. Latar Belakang *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences* diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner, guru besar dibidang Psikologi dan Pendidikan dari *Harvard University*. Teori ini mendapat sambutan yang sangat positif dari kalangan pendidikan di Amerika Serikat. Dr Gardner menyebutkan bahwa inteligensi bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. Inteligensi dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Dr. Gardner juga mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya.<sup>88</sup>

Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan seseorang hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar orang menunjukkan penguasaan yang berbeda. Seseorang cenderung mempunyai beberapa kecerdasan yang bergabung menjadi satu dan membentuk kemampuan pribadi yang cukup baik. Dalam pandangan

---

<sup>87</sup> Ibid, 189

<sup>88</sup> J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa*, 2

Gardner, menetapkan peringkat kecerdasan seseorang hanya berdasarkan tes IQ (*Intelligence Quotient*) yang berdasar atas kemampuan nalar logis matematis dan linguistic berarti mengabaikan kemampuan-kemampuan kognitif lain yang ada dalam diri setiap manusia, yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kecerdasan logis matematis tersebut. Gardner mengungkapkan bahwa instrumen ini sungguh tidak adil. Ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur oleh tes IQ standar.<sup>89</sup>

Howard Gardner juga diakui telah berhasil melakukan kritik terhadap definisi kecerdasan manusia yang diwakili oleh angka-angka statis. Berdasarkan definisi inteligensi menurut Gardner, tes IQ yang selama ini dipercaya, tidak lagi cukup mewakilinya. Sebab IQ hanya mewakili kecerdasan linguistik dan logis-matematis saja, sedangkan yang lain tidak. Dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa pada hakikatnya setiap manusia memiliki tujuh (yang kemudian ditambahkan dua menjadi sembilan) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda. Semua kecerdasan dapat dikembangkan oleh setiap orang hingga mencapai tingkat yang memadai.<sup>90</sup>

Gardner dan teman-temannya melakukan penelitian untuk mengembangkan konsep *multiple intelligences*, agar kecerdasan setiap anak tidak hanya dinilai dari cara menguji kemahiran seseorang memahami dan menyelesaikan soal-soal logika-matematika (sebagaimana yang dilakukan dalam tes IQ). Bersama tim, Gardner mengembangkan cara-cara mengukur

---

<sup>89</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Ahmad Fathoni, Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk, *Jurnal Politik*, Vol 8 no.2 (2019), 2

<sup>90</sup> Howard Garner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), 36

kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.<sup>91</sup>

Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Binet dengan IQ, Daniel Goleman dengan EQ, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang.<sup>92</sup>

### C. *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai sebuah kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.<sup>93</sup>

*Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk merupakan berbagai kecerdasan yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk mengisi kemampuan dalam diri seseorang agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Gardner mengungkapkan bahwa tidak ada anak

---

<sup>91</sup> Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, ‘Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI’, *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 7, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>.

<sup>92</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolahnya Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, 68

<sup>93</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), 93

bodoh atau anak pintar. Yang ada, anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa kecerdasan tersebut. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Dalam menstimulasi kecerdasan anak, dapat dikatakan, kecerdasan tertentu bisa jadi diasah agar terampil. Tetapi, pada dasarnya, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk cerdas di satu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya.<sup>94</sup> Sedangkan pendidikan Islam menurut Asy-Syaibany adalah suatu bentuk proses belajar yang pada intinya mampu mengerak atau mengubah tingkah laku setiap individu, masyarakat, dan alam yang ada disekitarnya, dengan metode pengajaran sebagai aktivitas asasi dan juga dipergunakan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi dapat dipahami bahwa, berbagai macam kecerdasan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambanya, maka diharapkan pendidikan Islam dapat ikut serta dalam mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan anak yang dapat mengemban tanggung jawab dan amanat serta pengabdianya kepada Allah SWT.

## **2. Pandangan Pendidikan Islam tentang *Multiple Intelligences***

Islam adalah agama yang paling sempurna, karena Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan umatnya. Dimulai dari hubungan dengan Allah, maupun hubungan dengan antara sesama manusia. Dimana aturan-aturan tersebut telah tercantum di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.

---

<sup>94</sup> Lusi Widiastuti, Konsep *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Skripsi; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

Yang telah diwahyukan kepada Nabi dan Rasul yang paling sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw.<sup>95</sup>

Agama Islam meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani. Rohani dilengkapi dengan empat organ yaitu nafsu, akal, qalbu dan roh. Ketika jiwa mengorientasikan pandangannya ketempat asal, ia disebut roh, ketika ia melakukan aktivitas berfikir rasional atau penalaran diskursif, ia disebut akal. Ketika ia mendapatkan pencerahan dari Allah ia disebut hati (qalbu). Menurut keterangan diatas bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, sedangkan rohani terdiri dari empat organ yaitu roh, nafsu(jiwa), qalbu dan akal.<sup>96</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S At-Tiin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (سورة التين: ٤)

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q.S At-Tiin:[95]:4)

Secara fisik manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>97</sup>

Kecerdasan atau inteligensi pada umumnya sering diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan

<sup>95</sup>Nurhadi, “*Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19*”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1. No 2 (2018), 136

<sup>96</sup>Ansharullah, “*Pendidikan Islam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*”, *Jurnal Instruksional*, Vol 1. No 2 (2020), 185

<sup>97</sup>Masjudin dan Syahyudin, “*Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dan Teori Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligences) Serta Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam*”, *Jurnal Ta’dib*, Vol 15. No 1 (2017), 65



sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, tetapi kualitas organ-organ tubuh yang lain. Namun demikian, peranan otak dalam hubungannya dengan kecerdasan atau *intelligences* manusia lebih menonjol dibandingkan dengan peranan organ tubuh lainnya, karena otak berfungsi sebagai pengontrol hampir seluruh tubuh.

Kecerdasan tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang akal (*ta'qilun*). Manusia yang cerdas dicirikan dengan dia selalu berpikir (*yatafakkarun*) dalam rangka mencapai kebaikan dan kebenaran. Selain itu, manusia yang cerdas akan merenungkan dan meresapi setiap detik kehidupan yang akan terus bergulir (*yatadabbarun*). Manusia yang cerdas akan mudah menyerap dan memahami hal-hal yang sifatnya fisik, manusia yang cerdas tidak lupa mengingat TuhanNya, dia akan selalu berdzikir (*yatazakkarun*).<sup>98</sup>

Banyak orang beranggapan serta meyakini bahwasannya orang yang cerdas adalah orang yang memiliki IQ atau *Intelligence Quostient* tinggi. Hal ini tidak sepenuhnya salah, sebab pada awalnya untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, maka dapat dilihat dari IQ orang tersebut. Sebelum akhirnya ditemukan sebuah teori yang berhasil mengubah paradigma lama kebanyakan oang selama ini, yakni munculnya teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan jamak) oleh Howard Gardner, merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli pendidikan dari Harvard University Amerika Serikat. Oleh karena itu *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak yang merupakan teori dari Howard Gardner yang berhasil mengubah makna kata kecerdasan itu sendiri. Sebelumnya, kecrdasan itu diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang. Paradigma yang menganggap bahwa kecerdasan hanya dapat diukur melalui IQ atau *Intelligence Quetientnya* saja. Padahal pada kenyataannya kecerdasan yang dimiliki manusia itu sangat

---

<sup>98</sup> Agus Nur Qowim, "Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Qur'an Tentang Term Kecerdasan", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 01 No 1 (2014), 114

beragam, unik dan setiap manusia memilikinya. Hal inilah yang menyebabkan keterkaitan antara *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak dengan agama Islam. Karena pada hakikatnya Allah Swt memberikan anugerah, karunia serta rejeki kepada hambanya berupa potensi fitrah maupun kecerdasan yang apabila potensi atau kecerdasan itu mendapat berbagai dukungan yang positif dari lingkungannya, maka potensi dan kecerdasan tersebut akan berkembang dengan baik, seimbang dan optimal.

Secara tidak langsung, sebenarnya agama Islam sendiri sudah mengungkapkan atau menawarkan pengoptimalan kecerdasan. Yaitu melalui anjuran agar manusia memperhatikan ciptaan Allah yang ada di bumi ini. Sebagai pengingat diri agar manusia dapat memanfaatkan juga bersyukur atau apapun bentuk ciptaan Allah Swt. Hal ini diungkapkan dalam bentuk Firman Allah Swt.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

(سورة آل عمران: ١٩٠)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS Al-Imran:[3]:190)*

Dalam pandangan Islam setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini termaktub dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dengan membawa fitrah (kesucian), maka orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi Nasrani, atau Majusi. Ayat dan hadis ini menjelaskan secara tegas bahwa manusia itu tercipta berdasarkan fitrah.

Fitrah menurut Mujib memiliki makna beragam tergantung dari sudut pandang makna yang digunakan. Sehingga fitrah dapat dimaknai secara etimologi, terminologi bahkan makna konteks dalam suatu ayat (*nasabi*).<sup>99</sup> Pemaknaan fitrah melalui sudut pandang nasabi, di antaranya fitrah berarti potensi dasar manusia.<sup>100</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Gardner dalam teori *multiple intelligences* merupakan temuan yang telah membantu kita menemukan dan mengeksplorasi berbagai potensi dasar (fitrah) yang terdapat dalam diri manusia. Selanjutnya menurut Muis, bahwa konsep fitrah membentuk pendidikan Islam dalam melihat peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa setiap manusia terlahir memiliki pembawaan atau potensi dalam dirinya (*endogen*). Namun faktor luar (*eksogen*) turut pula mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang.<sup>101</sup> Ini sejalan dengan yang dikemukakan Gardner bahwa kecerdasan (potensi fitrah) itu dapat distimulir dan dikembangkan secara maksimal dengan pengayaan dan pengajaran.

Maka dengan itu dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara teori *multiple intelligences* dengan konsep

---

<sup>99</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 7

<sup>100</sup> *Ibid*, 27

<sup>101</sup> Muis Sa'ad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safira Insania, 2004), 28

fitrah dalam pendidikan Islam, adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia sebagai ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa berbagai potensi
2. Teori *multiple intelligences* berusaha mengungkapkan potensi dasar yang ada dalam diri manusia
3. Teori dan konsep diatas jika dikolaborasikan, maka akan tercipta pandangan yang benar tentang potensi fitrah (kecerdasan dasar) manusia, lantas bagaimana memperlakukannya dengan upaya pendidikan itu, dan itu sejatinya merupakan jalan untuk menjadikan pendidikan Islam lebih baik.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Syatar, Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia dan Sanksi Pidana Islam, *Jurnal Syariah dan Hukum Diktum*, Vol 16, No 1 Juli, 2018
- Achmad; *Idiologi Pendidikan Islam Paragdimia Humanism Teosentris*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015
- Adi Restiawan, Skripsi: “Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”, Lampung: UIN Raden Intan lampung, 2019
- Agustinus Hermino. *Manajemen Pendidikan*.Bandung: Alfabeta. 2018
- Ahmad Suryadi. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*.Sukabumi: CV Jejak.2020
- Andi Hidayat ,“Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial” *Jurnal Penelitian Fenomena* Vol.10. No.1. 2018.
- Anisa Dwi Makrufi, Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 1. 2017
- Anisa Septiana, *Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme (Kajian Pemikiran Munif Chatib)*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2018
- Anita Indria, *Multiple Intelligences, Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol 3 No 1 2020
- Ansharullah, “Pendidikan Islam Perspektif Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*)”, *Jurnal Instruksional*, Vol 1. No 2 (2020)

- Bashori Muchin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik :Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2010
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Amzah 2018
- Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologi ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2020
- Deden Saiful Ridwan. *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*. Depok: Rajawali Pers, 2020
- Fitria dan Leny Marlina, Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) anak usia dini menurut Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol 3. 2020
- Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, 'Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI', *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 7, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>.
- Hayyu Mashvufah. *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020
- Howard Garner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books. 2013
- Ilham Kusmayadi, "Bacok Siswa SMK, Tiga Pelajar Bogor di Bekuk", dalam [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), diakses tanggal 27 Oktober 2013
- Julia Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences Pada Anak*, *Jurnal Istigna: Vol 1 No 2*.2018

- Julia Jasmine. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung:Penerbit Nuansa Cendikia. 2019
- Kadek Suarca, dkk, Kecerdasan Majemuk Pada Anak, *Sari Peadiatri*:Vol 7 No 2.2016
- Lusi Widiastuti. Konsep *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021
- Masdudi, Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 no. 2 (2017)
- Muhammad Anwar. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017
- Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* .Jakarta: Rhineka Cipta. 2016
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia.Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* .Bandung: Kaifa. 2019
- *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*.Bandung: Kaifa, 2019
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia:Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa. 2012
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*.Bandung: Kaifa.2019
- Munirah, “Akhlak Dalam Perspektif pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 4 No 2 (2017)
- Nur Al Dina, “Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018)



- Nurhadi, “*Multiple Intelligences* Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1. No 2 (2018)
- Nur Uhbiyati. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2016
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015
- Risydah Fadilah, Pendidikan Islam dan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*), *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 9 No 2. 2019
- Rufa’ah, Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence* Munif Chatib Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi, Universitas Islam Banten. 2018
- S. Shoimatul Ula. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2020
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan ode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2018
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Syaiful Anwar dan Agus Salim, Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 No. 2 (2018)
- Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 1 No 4 (2015)

- Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangrang Selatan: Universitas Terbuka, 2017
- Thomas Amstrong. *Multiple Intelligences di Dalam Kelas*. Virginia:ASCD, 2004
- , *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan* (Bandung: Kaifa, 2013
- Titin Nurhidayati, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3 no. 1 (2015): 12, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.23-56>
- Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Deepublish, 2018
- Uswatun Hasanah, Konsep Gurunya Manusia Dalam Perspektif Munif Chatib, *Jurnal Elementary*, Vol 1 (2015)
- Willa Putri, Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 2 Tahun 2018
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016